



Kekuatan Majas dan Diksi dalam Novel “Dompot Ayah Sepatu Ibu” Karya JS. Khairen

Andri Saputra¹, Aula Akbar², Baiq Silvia Zahra Tuhry³, Diah Rani Ramadan⁴, Muhammad Ali Bastomi⁵,
Herman Wijaya⁶

^{1,2,3,4,5,6} Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Hamzanwadi

¹saputraandri@gmail.com, ²akbaraula67@gmail.com, ³bselviahzahrat@gmail.com, ⁴diahranir@gmail.com,

⁵zxtomy808@gmail.com

Abstract

This study aims to describe and analyze the power of figurative language and diction in J.S. Khairen's novel *Dompot Ayah Sepatu Ibu* through a stylistic approach. The novel was selected because it portrays a family's struggle amid economic limitations through aesthetic, emotional, and symbolic language. This research employed a descriptive qualitative method using stylistic analysis. The data consisted of words, phrases, sentences, and narrative excerpts containing distinctive diction and figures of speech. The data were collected through close reading and note-taking and were analyzed through identification, classification, interpretation, and conclusion drawing. The findings show that the author employs sensory, connotative, socio-economic, and casual diction to portray physical hardship, psychological conditions, social settings, and intimacy among the characters. Metaphor, personification, hyperbole, irony, and simile strengthen imagery, emotional conflict, characterization, and moral messages. The wallet and shoes develop from ordinary objects into symbols of the father's responsibility, the mother's resilience, sacrifice, and family hope. The integration of diction and figurative language creates an aesthetic effect that enlivens the narrative and brings the characters' experiences closer to readers. These findings confirm that the novel's narrative strength lies in J.S. Khairen's ability to transform simple language into reflective and emotionally compelling expression, enabling the themes of love, struggle, family resilience, and humanity to be communicated powerfully and meaningfully.

Keywords: Stylistics; Diction; Figurative Language; J.S. Khairen; Dompot Ayah Sepatu Ibu.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis kekuatan majas serta diksi dalam novel *Dompot Ayah Sepatu Ibu* karya J.S. Khairen melalui pendekatan stilistika. Novel tersebut dipilih karena mengangkat perjuangan keluarga dalam keterbatasan ekonomi melalui bahasa yang estetik, emosional, dan simbolis. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan stilistika. Data penelitian berupa kata, frasa, kalimat, dan kutipan naratif yang mengandung diksi serta majas. Data dikumpulkan melalui teknik baca dan catat, kemudian dianalisis menggunakan analisis isi melalui tahap identifikasi, klasifikasi, interpretasi, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengarang memanfaatkan diksi sensoris, konotatif, sosial-ekonomi, dan kasual untuk menggambarkan penderitaan fisik, keadaan psikologis, latar sosial, serta kedekatan hubungan antartokoh. Majas metafora, personifikasi, hiperbola, ironi, dan simile digunakan untuk memperkuat citraan, konflik emosional, karakterisasi, dan pesan moral. Dompot dan sepatu berkembang dari benda sehari-hari menjadi simbol tanggung jawab ayah, ketangguhan ibu, pengorbanan, dan harapan keluarga. Keterpaduan diksi dan majas membentuk efek estetik yang menghidupkan narasi sekaligus mendekatkan pengalaman tokoh kepada pembaca. Temuan ini menegaskan bahwa kekuatan novel terletak pada kemampuan J.S. Khairen mengolah bahasa sederhana menjadi ekspresi yang reflektif dan menyentuh, sehingga tema cinta, perjuangan, ketahanan keluarga, serta kemanusiaan dapat disampaikan secara kuat dan bermakna. Penelitian ini juga memperlihatkan relevansi kajian stilistika bagi pemahaman sastra Indonesia kontemporer dan pembelajaran apresiasi sastra.

Kata Kunci: Stilistika; Diksi; Majas; J.S. Khairen; Dompot Ayah Sepatu Ibu.

1. Pendahuluan

Karya sastra merupakan hasil kreativitas manusia yang memanfaatkan bahasa sebagai media utama dalam menyampaikan gagasan, pengalaman, serta pandangan hidup (Al-Ma'ruf & Nugrahani, 2017; Sukirman, 2021). Melalui bahasa, pengarang mampu merepresentasikan berbagai fenomena kehidupan secara imajinatif sehingga menghasilkan karya yang tidak hanya menghibur, tetapi juga memberikan nilai edukatif dan reflektif bagi pembaca. Setiap karya sastra memiliki karakteristik bahasa yang berbeda karena dipengaruhi oleh latar belakang, pengalaman, dan gaya kepengarangan masing-masing penulis (Halawa, 2021; Andhini & Arifin, 2021). Keunikan penggunaan bahasa tersebut menjadi salah satu faktor yang menentukan kualitas estetika sebuah karya sastra (Supriatna et al., 2025). Oleh karena itu, kajian terhadap aspek kebahasaan menjadi penting untuk memahami bagaimana suatu karya sastra mampu membangun makna dan menghadirkan pengalaman emosional bagi pembacanya.

Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra yang paling banyak diminati karena mampu menyajikan cerita secara utuh melalui perpaduan tokoh, alur, latar, konflik, serta penggunaan bahasa yang menarik (Rini, 2021; Bunga, 2022). Sebuah novel tidak hanya menyampaikan rangkaian peristiwa, tetapi juga menggambarkan realitas kehidupan yang dekat dengan masyarakat sehingga pembaca dapat menemukan berbagai nilai sosial, budaya, maupun kemanusiaan di dalamnya. Keberhasilan sebuah novel dalam menarik perhatian pembaca sangat dipengaruhi oleh kemampuan pengarang mengolah bahasa agar setiap peristiwa terasa hidup dan memiliki daya tarik emosional. Bahasa yang digunakan pengarang menjadi jembatan antara pengalaman tokoh dengan pengalaman pembaca sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima secara lebih mendalam. Dengan demikian, analisis terhadap penggunaan bahasa dalam novel menjadi salah satu cara untuk memahami kualitas artistik sekaligus kedalaman makna yang terkandung di dalamnya.

Dalam perkembangan sastra Indonesia modern, banyak novel yang mengangkat tema kehidupan keluarga sebagai cerminan realitas sosial yang dekat dengan kehidupan masyarakat. Tema mengenai perjuangan orang tua, keterbatasan ekonomi, pendidikan anak, serta kasih sayang keluarga sering kali menjadi sumber inspirasi bagi para pengarang untuk menyampaikan pesan-pesan kemanusiaan. Meskipun tema tersebut telah banyak diangkat, setiap novel tetap memiliki ciri khas tersendiri yang tercermin melalui cara pengarang memilih kata, menyusun kalimat, dan membangun suasana cerita. Perbedaan inilah yang menjadikan setiap karya sastra memiliki identitas kebahasaan yang unik dan menarik untuk dikaji. Kajian terhadap aspek bahasa dalam novel tidak hanya membantu memahami isi cerita, tetapi juga memperlihatkan kreativitas pengarang dalam menciptakan keindahan melalui penggunaan bahasa.

Salah satu novel Indonesia yang menampilkan kekuatan bahasa secara menarik adalah *Dompot Ayah Sepatu Ibu* karya J.S. Khairen (Juliani & Karlina, 2025). Novel ini mengisahkan perjuangan sebuah keluarga sederhana yang berusaha bertahan di tengah keterbatasan ekonomi tanpa kehilangan harapan, kasih sayang, dan semangat untuk memperjuangkan masa depan (Zahron, 2025). Cerita yang disampaikan terasa dekat dengan kehidupan masyarakat sehingga mampu membangun ikatan emosional antara tokoh dan pembaca. Kesederhanaan alur yang dihadirkan justru menjadi kekuatan karena didukung oleh penggunaan bahasa yang mampu menggambarkan berbagai perasaan tokoh secara mendalam. Melalui pengolahan bahasa yang khas, novel ini berhasil mengubah kisah perjuangan keluarga menjadi narasi yang menyentuh sekaligus memiliki nilai estetika yang tinggi.

Keberhasilan novel *Dompot Ayah Sepatu Ibu* dalam menggugah emosi pembaca tidak terlepas dari kemampuan pengarang memanfaatkan diksi dan majas sebagai unsur pembangun keindahan bahasa. Pilihan kata yang digunakan mampu menciptakan suasana haru, menghadirkan gambaran visual yang jelas, serta memperkuat karakter tokoh dalam setiap peristiwa yang diceritakan. Selain itu, penggunaan berbagai majas menjadikan objek-objek sederhana dalam cerita memiliki makna yang lebih luas sehingga tidak hanya dipahami secara denotatif, tetapi juga sebagai simbol perjuangan, pengorbanan, dan kasih sayang orang tua. Perpaduan antara diksi dan majas tersebut menghasilkan kekuatan naratif yang mampu memperdalam pengalaman emosional pembaca selama mengikuti alur cerita. Oleh sebab itu, aspek kebahasaan dalam novel ini layak dikaji lebih mendalam untuk mengetahui bagaimana pilihan kata dan gaya bahasa berkontribusi dalam membangun kekuatan serta keindahan karya sastra.

Kajian terhadap bahasa dalam karya sastra umumnya dilakukan melalui pendekatan stilistika. Stilistika merupakan cabang ilmu yang mengkaji gaya bahasa sebagai salah satu unsur yang membentuk keindahan dan kekhasan sebuah karya sastra (Fransori, 2017). Pendekatan ini memandang bahwa setiap pengarang memiliki karakteristik tersendiri dalam memanfaatkan bahasa untuk menyampaikan gagasan, membangun suasana, serta menimbulkan efek tertentu kepada pembaca. Melalui analisis stilistika, peneliti dapat mengidentifikasi bagaimana pilihan kata, struktur kalimat, citraan, maupun penggunaan bahasa kiasan bekerja secara terpadu dalam menghasilkan makna yang lebih mendalam. Oleh karena itu, pendekatan stilistika dinilai relevan untuk mengungkap kekuatan bahasa yang terdapat dalam novel *Dompot Ayah Sepatu Ibu* karya J.S. Khairen.

Salah satu unsur penting dalam kajian stilistika adalah diksi atau pilihan kata (Yuliantini, 2021). Diksi tidak hanya berkaitan dengan ketepatan penggunaan kata, tetapi juga menyangkut kemampuan pengarang memilih kosakata yang mampu menghadirkan suasana, membangun karakter tokoh, serta memperkuat makna cerita. Pilihan kata yang tepat akan menghasilkan gambaran yang jelas sehingga pembaca dapat membayangkan situasi yang sedang dialami para tokoh secara lebih nyata. Sebaliknya, pemilihan kata yang kurang tepat dapat mengurangi kekuatan ekspresi dan menghambat penyampaian pesan dalam karya sastra. Dengan demikian, analisis terhadap diksi menjadi bagian penting dalam memahami kualitas bahasa yang digunakan oleh seorang pengarang.

Selain diksi, majas merupakan unsur stilistika yang memiliki peranan besar dalam membangun nilai estetika sebuah karya sastra. Penggunaan majas memungkinkan pengarang menyampaikan gagasan secara tidak langsung melalui bahasa yang lebih imajinatif, simbolis, dan ekspresif. Berbagai jenis majas, seperti metafora, personifikasi, hiperbola, simile, maupun ironi, mampu memberikan efek emosional yang lebih kuat dibandingkan penyampaian secara literal. Kehadiran majas juga menjadikan suatu peristiwa yang sederhana terasa lebih hidup karena pembaca diajak untuk memahami makna yang tersirat di balik ungkapan-ungkapan yang digunakan pengarang. Oleh sebab

itu, analisis terhadap majas menjadi langkah penting untuk mengetahui bagaimana pengarang membangun keindahan sekaligus memperkuat pesan yang ingin disampaikan.

Berbagai penelitian mengenai stilistika telah dilakukan pada sejumlah karya sastra Indonesia dengan objek penelitian yang beragam, mulai dari puisi, cerpen, hingga novel (Habibi, 2022; nnisa et al., 2022). Sebagian besar penelitian tersebut menunjukkan bahwa penggunaan diksi dan majas memiliki kontribusi yang besar dalam membangun karakter tokoh, menciptakan suasana, serta memperkuat penyampaian pesan moral dalam sebuah karya sastra. Namun demikian, banyak penelitian masih berfokus pada identifikasi jenis-jenis majas atau klasifikasi pilihan kata tanpa menghubungkannya secara lebih mendalam dengan fungsi estetis dan kekuatan narasi yang dihasilkan. Akibatnya, hubungan antara penggunaan diksi dan majas sebagai satu kesatuan dalam membangun makna karya sastra belum banyak dibahas secara komprehensif. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penelitian mengenai keterkaitan kedua unsur tersebut masih memiliki ruang untuk terus dikembangkan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai kekuatan majas dan diksi dalam novel *Dompet Ayah Sepatu Ibu* karya J.S. Khairen menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini tidak hanya berupaya mengidentifikasi bentuk-bentuk diksi dan majas yang digunakan pengarang, tetapi juga menganalisis bagaimana kedua unsur tersebut saling melengkapi dalam membangun kekuatan narasi, menghadirkan suasana emosional, serta memperkuat tema perjuangan dan pengorbanan keluarga. Analisis yang dilakukan diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai karakteristik gaya bahasa J.S. Khairen sebagai salah satu novelis Indonesia kontemporer. Selain memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian stilistika, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian sastra selanjutnya yang mengkaji hubungan antara bahasa, estetika, dan makna dalam karya sastra. Dengan demikian, penelitian ini memiliki relevansi baik secara teoretis maupun praktis dalam pengembangan kajian bahasa dan sastra Indonesia.

Penelitian mengenai gaya bahasa dalam karya sastra memiliki arti penting karena bahasa merupakan unsur yang membedakan satu karya dengan karya lainnya. Setiap pengarang memiliki cara yang khas dalam memilih kata, menyusun kalimat, serta menggunakan ungkapan-ungkapan tertentu untuk membangun identitas kepengarangannya. Kekhasan tersebut menjadi ciri yang dapat dikenali sekaligus menjadi faktor yang memengaruhi pengalaman membaca seseorang. Dalam novel *Dompet Ayah Sepatu Ibu*, kekhasan bahasa J.S. Khairen tampak melalui penggunaan ungkapan yang sederhana, tetapi mampu menyampaikan makna yang mendalam dan menyentuh perasaan pembaca. Oleh karena itu, analisis terhadap gaya bahasa dalam novel ini menjadi penting untuk mengungkap strategi kebahasaan yang digunakan pengarang dalam menciptakan kekuatan estetis dan emosional.

Diksi dan majas dalam novel tidak hanya berfungsi sebagai unsur keindahan bahasa, tetapi juga memiliki peran dalam membangun karakter tokoh serta memperkuat konflik yang terjadi. Pilihan kata yang digunakan pengarang mampu menggambarkan kondisi psikologis tokoh, latar sosial, maupun suasana yang melingkupi setiap peristiwa dalam cerita. Sementara itu, penggunaan majas menjadikan berbagai pengalaman hidup tokoh lebih mudah dipahami karena disampaikan melalui simbol, perumpamaan, dan ungkapan yang memiliki makna lebih luas. Perpaduan kedua unsur tersebut menghasilkan narasi yang tidak hanya informatif, tetapi juga mampu menggugah empati dan imajinasi pembaca. Dengan demikian, hubungan antara diksi dan majas menjadi aspek penting yang perlu dikaji secara menyeluruh dalam penelitian ini.

Penelitian ini memiliki kebaruan karena tidak hanya mendeskripsikan bentuk-bentuk majas dan diksi yang terdapat dalam novel, tetapi juga menjelaskan keterkaitan keduanya dalam membangun kekuatan narasi secara keseluruhan. Analisis dilakukan dengan melihat fungsi setiap pilihan kata dan gaya bahasa dalam memperkuat tema pengorbanan, perjuangan, kasih sayang, serta hubungan emosional antar anggota keluarga. Pendekatan tersebut diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai karakteristik stilistika J.S. Khairen dibandingkan penelitian yang hanya berfokus pada identifikasi jenis-jenis gaya bahasa. Selain itu, penelitian ini juga berupaya menunjukkan bahwa penggunaan bahasa yang sederhana dapat menghasilkan nilai estetika yang tinggi apabila dipadukan dengan strategi stilistika yang tepat. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan mampu memberikan sudut pandang baru dalam kajian stilistika sastra Indonesia kontemporer.

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian stilistika, khususnya yang berkaitan dengan analisis diksi dan majas dalam karya sastra Indonesia modern. Hasil penelitian dapat menjadi referensi bagi peneliti lain yang ingin mengembangkan kajian mengenai hubungan antara bahasa, estetika, dan pembentukan makna dalam karya sastra. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya khazanah penelitian sastra Indonesia dengan menghadirkan analisis terhadap salah satu novel kontemporer yang banyak diminati masyarakat. Dari sisi praktis, hasil penelitian dapat dimanfaatkan sebagai bahan pembelajaran dalam mata kuliah stilistika, apresiasi sastra, maupun kajian bahasa Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini memiliki manfaat yang tidak hanya bersifat akademis, tetapi juga dapat diterapkan dalam proses pembelajaran sastra.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk diksi dan majas yang digunakan dalam novel *Dompet Ayah Sepatu Ibu* karya J.S. Khairen serta menganalisis kekuatan kedua unsur

tersebut dalam membangun keindahan bahasa dan memperkuat makna cerita. Penelitian ini juga bertujuan menjelaskan fungsi stilistis dari setiap bentuk diksi dan majas dalam membangun karakter tokoh, menciptakan suasana, serta menyampaikan pesan moral kepada pembaca. Melalui pendekatan stilistika, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai karakteristik bahasa yang menjadi kekuatan utama novel tersebut. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi salah satu rujukan dalam pengembangan penelitian stilistika maupun penelitian sastra Indonesia pada masa yang akan datang. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata bagi perkembangan ilmu bahasa dan sastra, khususnya dalam kajian mengenai gaya bahasa pada novel Indonesia kontemporer.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini mengaplikasikan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menganalisis unsur bahasa yang terdapat dalam novel *Dompot Ayah Sepatu Ibu*. Pemilihan metode kualitatif dinilai sesuai karena tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh data deskriptif yang berupa teks tertulis, alih-alih angka-angka statistik. Pendekatan utama yang dipakai adalah stilistika, yang merupakan metode analisis fokus pada penerapan gaya bahasa sebagai bentuk ekspresi sastra. Dengan pendekatan ini, peneliti berusaha menguraikan secara menyeluruh bagaimana pilihan kata dan penerapan majas oleh J. S. Khairen dapat menciptakan kekuatan naratif dan keindahan dalam ceritanya.

Data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi satuan bahasa seperti kata, frasa, serta kalimat yang mengandung unsur diksi khusus dan penggunaan majas dalam novel *Dompot Ayah Sepatu Ibu*. Sumber data utama berasal dari teks novel tersebut yang diterbitkan secara resmi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah membaca dan mencatat. Peneliti melakukan pembacaan yang berulang dan mendalam terhadap keseluruhan novel untuk menemukan bagian-bagian yang mengandung unsur gaya bahasa yang penting. Setelah data teridentifikasi, data tersebut dicatat, dikelompokkan berdasarkan kategorinya (diksi atau majas), dan dimasukkan ke dalam korpus data untuk mempermudah analisis berikutnya.

Metode analisis data yang digunakan dalam studi ini adalah analisis isi. Tahapan dalam analisis dimulai dengan penyederhanaan data guna memilih temuan yang paling penting, kemudian dilanjutkan dengan penyajian informasi dalam bentuk penjelasan deskriptif, dan akhirnya tahap interpretasi data. Pada fase interpretasi, peneliti mengaitkan temuan mengenai gaya bahasa dengan fungsi estetis yang ada dalam menciptakan suasana cerita. Keabsahan data dalam penelitian ini dipertahankan melalui pendekatan triangulasi teori dan pembacaan yang teliti, sehingga hasil analisis mengenai kekuatan pemilihan kata dan majas dalam novel ini dapat dipertanggungjawabkan secara akademis dan objektif.

3. Hasil dan Pembahasan

Kekuatan narasi dalam karya *Dompot Ayah Sepatu Ibu* tidak hanya berasal dari plotnya, tetapi juga dari keahlian J. S. Khairen dalam memilih kata-kata yang dapat menyentuh emosi dan ingatan pembaca, membawa mereka kepada situasi yang menyentuh hati. Penulis memanfaatkan stilistika sebagai alat psikologis untuk menghubungkan jarak antara teks dan emosi pembaca, sehingga rasa sakit yang dialami oleh karakter menjadi nyata dan terasa dekat.

Melalui analisis stilistika pada novel *Dompot Ayah Sepatu Ibu*, terungkap bahwa daya tarik narasi J. S. Khairen terletak pada kemampuannya dalam memilih istilah yang sangat mendekati ingatan kolektif pembaca tentang sosok orang tua. Pemilihan gaya bahasa dalam karya ini tidak sekadar berfungsi sebagai elemen dekoratif, tetapi juga sebagai alat psikologis untuk mengajak pembaca menyelami ruang penderitaan dan harapan dari para tokoh.

3.1. Distribusi dan Klasifikasi Gaya Bahasa (Majas)

a. Majas Perbandingan

Majas perbandingan adalah gaya bahasa yang paling banyak ditemukan dalam karya fiksi "*Dompot Ayah Sepatu Ibu*". Penulis menggunakan majas ini (terutama metafora, personifikasi, dan simile) tidak hanya untuk mempercantik kalimat, tetapi juga sebagai alat untuk mengubah konsep-konsep abstrak seperti beban mental, kasih sayang, dan harapan menjadi sesuatu yang nyata dan terlihat oleh pembaca.

Dalam cerita novel, majas perbandingan diterapkan dengan intens untuk menunjukkan dualitas karakter orang tua. Di satu sisi, terdapat batasan fisik dan ekonomi yang membebani mereka, tetapi di sisi lainnya terdapat kekuatan mental yang luar biasa demi masa depan anak-anak. Melalui perbandingan yang bermanfaat ini, pembaca diundang untuk memahami kenyataan kemiskinan tidak hanya sebagai angka atau strata sosial, melainkan sebagai sebuah pengalaman emosional yang nyata.

b. Majas Pertentangan dan Penegasan

Untuk memperkuat nuansa penderitaan dan ketahanan, penulis memadukan penggunaan gaya bahasa kontras (seperti ironi) dan gaya bahasa penekanan (seperti hiperbola). Gabungan kedua jenis gaya bahasa ini berfungsi sebagai penguat suara untuk konflik mental dan fisik yang dihadapi oleh karakter utama.

- Gaya Bahasa Penekanan (Hiperbola): Dipakai untuk menghidupkan kembali kerja keras dan pengorbanan yang melampaui tingkat normal seorang manusia. Dampak dramatis ini sangat penting dalam pendekatan kualitatif deskriptif untuk menonjolkan kedalaman arti "perjuangan" yang ingin disampaikan oleh novelis.
- Gaya Bahasa Kontras (Ironi): Digunakan untuk menampilkan pertemuan antara harapan ideal karakter dengan kenyataan sosial-ekonomi yang pahit. Ironi ini memicu pemikiran kritis pembaca tentang ketidakadilan kehidupan, di mana kebahagiaan kecil harus dibayar dengan kesedihan yang tersembunyi.

c. Kutipan Data dan Konteks

Berikut adalah penyajian data tekstual yang ditemukan dalam novel, diikuti dengan deskripsi konteks situasi dan analisis maknanya:

- Data 1 (Majas Perbandingan - Metafora):

"Ayah adalah tonggak yang rentan, tetap berdiri tegak, menjaga atap rumah agar tidak menimpa kami. "

- Konteks & Analisis:

Petikan ini tercantum di awal cerita saat anak menguraikan keadaan fisik Ayah yang semakin dimakan usia dan penyakit, tetapi masih berjuang keras. Dalam konteksnya, kalimat ini menggambarkan beban berat yang dipikul oleh kepala keluarga dalam segi ekonomi. Penggunaan metafora "tonggak yang rentan" secara langsung mencerminkan keterbatasan fisik tokoh, sedangkan frasa "tetap berdiri tegak" memperkuat sisi psikologis berupa ketahanan mental dalam melindungi keluarganya.

- Data 2 (Majas Penegasan - Hiperbola):

"Keringat Ayah telah diperas sampai titik terakhir, mengalir menjadi aliran kecil yang membasahi permukaan jalan, namun dompet itu tetap kosong. "

- Konteks & Analisis:

Data ini terdapat pada bagian yang menggambarkan puncak perjuangan Ayah untuk mengumpulkan dana sekolah anaknya. Konteks besarnya adalah kenyataan kemiskinan yang bersifat struktural. Hiperbola "diperas sampai titik terakhir" dan "aliran kecil" menegaskan tingkat kelelahan fisik yang sangat tinggi. Konten ini menjadi menyedihkan saat dihadapkan dengan frasa "dompet itu tetap kosong", yang menunjukkan bahwa kerja keras yang luar biasa tersebut belum bisa segera mengatasi masalah keuangan keluarga.

- Data 3 (Majas Pertentangan - Ironi):

" Kami merayakan pencapaian kakak dengan acara yang sangat megah: seporsi mie instan yang dibagi menjadi empat bagian, disertai tawa yang tidak tulus"

- Konteks & Analisis:

Pernyataan ini muncul dalam pikiran tokoh ketika keluarganya menghadapi terbatasnya finansial pada momen bahagia salah satu anggota keluarga. Situasi ini menunjukkan pertentangan antara keberhasilan (kelulusan) dan keadaan miskin. Pemilihan kata "acara yang sangat megah" yang langsung diimbangi oleh kenyataan "seporsi mie instan dibagi menjadi empat" mencerminkan ironi yang jelas. Konteks ini menegaskan bahwa bagi mereka, perayaan bukanlah soal harta, tetapi lebih kepada kebersamaan, meskipun momen kebersamaan tersebut dibayangi perasaan pahit ("tawa yang tidak tulus").

3.2. Karakteristik dan Fungsi Pemilihan Kata (Diksi)

Bagian ini menjelaskan cara JS. Khairan memilih istilah yang tepat untuk menciptakan suasana dalam cerita yang menggugah emosi. Penulis tidak hanya menyampaikan data, tetapi juga memilih kata-kata tertentu yang memiliki kekuatan untuk menghidupkan cerita.

A. Diksi Sensoris (Citraan)

Diksi yang terkait dengan sensorik atau imageri dalam karya ini ditandai oleh tata kata yang mengaktifkan indra peraba (taktik) dan penglihatan (visual) untuk mengungkapkan kesakitan fisik serta mental karakter utama.

- Catatan Kalimat dan Evaluasi: Amati bagaimana penulis menyoroti efek fisik dari kerja keras melalui ungkapan di bawah ini:

"Telapak kaki ayah yang telah kapalan dan terluka itu bergesekan tajam dengan lantai semen, menciptakan rasa nyeri yang merambat ke dada setiap kali ia melangkah. "

Analisis stilistika menunjukkan bahwa pemilihan istilah "kapalan" dan "terluka" secara visual serta taktil seketika mengungkapkan penderitaan fisik karakter tanpa memerlukan penjelasan yang bertele-tele. Istilah "nyeri" di sini bukan hanya mengacu pada sensasi fisik di kulit, tetapi digunakan secara kiasan menjalar ke ranah psikologis ("merambat ke dada"), melukiskan beban pikiran seorang kepala keluarga yang menanggung rasa sakit demi memenuhi tanggung jawab.

- Peran Stilistik: Diksi yang berhubungan dengan sensorik dalam kalimat ini berfungsi sebagai penghubung emosional untuk dengan cepat menumbuhkan rasa empati dari pembaca, sehingga mereka dapat merasakan secara langsung betapa beratnya perjuangan yang dihadapi.

B. Diksi Bernuansa Sosial-Ekonomi (Konotatif dan Denotatif)

JS. Khairen memanfaatkan kosakata yang kaya dengan nuansa sosial dan ekonomi masyarakat kelas bawah serta menengah. Istilah yang dipakai secara harfiah merujuk pada benda sehari-hari, tetapi secara mendalam menyimpan makna simbolis mengenai pengorbanan.

- Contoh Kalimat dan Analisis: Keterkaitan antara keadaan finansial dan martabat keluarga sangat kentara dalam kalimat berikut:

"Ibu memandang sepatu tua dengan sol yang robek, lalu beralih menatap dompet Ayah yang tipis, menyadari bahwa setiap uang yang dikeluarkan dari sana adalah taruhan bagi masa depan anak-anak."

Secara harfiah, "sepatu tua", "robek", dan "dompet" merupakan barang sehari-hari yang umum. Namun, dalam struktur kalimat ini, istilah tersebut mengalami perubahan makna (konotatif). Istilah "robek" pada sepatu menimbulkan kesan kemiskinan yang parah yang harus diterima dengan rasa percaya diri yang rendah. Sementara "dompet" menjadi simbol yang sangat penting—tempat kecemasan sekaligus perlindungan terakhir bagi keluarga. Gabungan pemilihan kata ekonomis ini berkolaborasi dengan frasa "taruhan bagi masa depan" untuk menekankan nilai pengorbanan.

- Fungsi Stilistis: Menekankan latar sosial dan ekonomi cerita. Penulis tidak perlu menyatakan "mereka orang miskin", sebab pilihan kata dalam kalimat tersebut telah menciptakan gambaran yang mendalam tentang realitas sosial kelas pekerja.

C. Diksi Dialektal atau Kasual

Sebagai seorang penulis kontemporer, JS. Khairen memilih untuk menghindari penggunaan bahasa yang terlalu formal demi mempertahankan keaslian cerita, khususnya dalam percakapan atau pemikiran internal karakter anak-anak.

- Contoh Kalimat dan Analisis: Ciri-ciri bahasa yang lebih santai dan akrab dapat ditemukan dalam kalimat berikut:

"Lagipula, jika kita tidak mulai hemat dari sekarang, bagaimana kita bisa membayar kuliah nanti? Jangan berpura-pura ingin ikut hangout, deh."

Pilihan kata seperti "lagipula", "hemat", "tidak/gak", dan "berpura-pura" adalah contoh bahasa sehari-hari yang biasa digunakan dalam komunikasi lisan oleh masyarakat urban saat ini. Pemilihan kata ini mengurangi kekakuan dari bahasa tulisan akademis dan lebih sesuai dengan psikologi karakter muda dalam novel tersebut.

- Fungsi Stilistis: Menghadirkan keseimbangan dalam suasana cerita yang berat agar tidak menjadi membosankan bagi pembaca (relief). Penggunaan bahasa santai dalam kalimat ini berfungsi untuk mempertahankan ritme cerita, menjadikan interaksi antar karakter terasa alami, tulus, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari pembaca.

3. 3. Keterkaitan Majas dan Diksi dalam Membangun Tema Utama

Analisis stilistika bukan hanya berfokus pada pengumpulan elemen estetis, tetapi juga harus mampu mengaitkan bentuk-bentuk bahasa tersebut dengan makna keseluruhan dari karya sastra. Dalam novel *Dompot Ayah Sepatu Ibu*, JS. Khairen secara harmonis menggabungkan kekuatan pilihan kata dan gaya bahasa untuk membangun tema utama tentang pengorbanan orang tua dan ketahanan suatu keluarga.

a. Representasi Sosok Ayah dan Ibu (Simbolisme Dompot dan Sepatu)

Pengarang menerapkan metode jalinan antara pilihan kata yang berhubungan dengan ekonomi dan gaya bahasa (terutama metafora dan personifikasi) untuk menciptakan kedalaman karakter dari sosok Ayah dan Ibu. Karakterisasi mereka tidak muncul melalui narasi yang jelas, tetapi terhubung dengan objek mati yang berubah menjadi simbol yang sakral.

- Contoh Kalimat:

"Dompot Ayah berfungsi sebagai sebuah tempat tersembunyi yang hening, lokasi di mana ia menyimpan tangisan dan utang yang terpendam di dalam lembaran kertas yang semakin berkurang."

- Analisis Stilistika: Kalimat ini menggabungkan istilah yang berkaitan dengan aspek sosial-ekonomi ("utang", "lembaran kertas yang semakin berkurang") dengan gaya bahasa metaforis yang sangat kuat, yakni mengaitkan dompet dengan "tempat tersembunyi yang hening". Kombinasi ini berhasil membangun karakterisasi sosok Ayah sebagai pemimpin keluarga yang tertutup, kuat, dan selalu memikul beban keuangan sendiri tanpa pernah mengeluh kepada anak-anaknya. Istilah "tangisan" yang berdampingan dengan "utang" menegaskan bahwa dompet bukan sekadar wadah uang, melainkan tempat untuk menyimpan kesedihan mental seorang Ayah.

- Contoh Kalimat:

"Setiap lengkungan pada alas kaki Ibu telah mengingat dengan setia setiap inci dari jalanan panas dan tatapan merendahkan orang-orang demi mengantarkan anak-anaknya ke gerbang sekolah."

- **Analisis Stilistika:** Dalam penggambaran sosok Ibu, penulis menggabungkan bahasa yang mengandalkan rangsangan perasa dan visual ("lengkungan", "jalan panas") bersama dengan penggunaan personifikasi dalam kalimat "alas kaki Ibu telah mengingat dengan setia". Sepatu yang usang tersebut diberi karakter manusia seakan-akan mampu mengingat dan menunjukkan kesetiaan. Kombinasi ini secara estetis membangun karakter Ibu yang sangat aktif, pekerja keras, dan rela menanggung rasa malu ("tatapan yang merendahkan") demi pendidikan anak-anaknya. Alas kaki itu berfungsi sebagai simbol perjalanan panjang yang penuh usaha seorang Ibu.

b. Penyampaian Pesan Moral dan Emosi (Efek Estetis terhadap Tema Besar)

Kombinasi antara penggunaan kata yang merangsang indera (diksi sensoris) dan gaya bahasa (seperti hiperbola atau asosiasi) bekerja sama untuk menggugah perasaan pembaca. Dampak emosional yang kuat ini sengaja diciptakan untuk menekankan tema pusat, yaitu ketahanan keluarga dalam menghadapi kesulitan ekonomi.

- **Contoh Kalimat:**

"Pada malam itu, kemiskinan menekan atap rumah mereka dengan cara yang sangat kejam, tetapi doa-doa Ibu dan keteguhan Ayah menjadi pelindung yang membuat retakan dinding rumah itu terasa hancur oleh kehangatan."

- **Analisis Stilistika:** Emosi haru dan empati muncul melalui penggunaan gaya bahasa personifikasi ("kemiskinan menekan... dengan kejam") yang bergabung dengan gaya bahasa metafora ("pelindung"). Diksi sensoris seperti "menekan" dan "retakan dinding" mengekspos penderitaan mental dan fisik keluarga dengan sangat ekstrem (hiperbolis). Tetapi, kontras emosi disampaikan melalui ungkapan "pelindung" dan "kehangatan."

Keterhubungan yang kuat antara pilihan kata dan gaya bahasa dalam struktur ini secara estetis menyampaikan pesan moral yang mendalam: bahwa kemiskinan yang digambarkan sangat mengerikan tidak akan mampu meruntuhkan sebuah keluarga jika diikat oleh pengorbanan dan cinta yang tulus. Keberhasilan penulis dalam memilih struktur bahasa ini membuat pembaca tidak hanya merasa simpati terhadap kemiskinan mereka, tetapi juga mengagumi kekuatan mental para tokoh.

4. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kekuatan narasi novel *Dompot Ayah Sepatu Ibu* karya J.S. Khairen dibangun melalui keterpaduan diksi dan majas. Diksi sensoris, konotatif, sosial-ekonomi, dan kasual mampu menggambarkan penderitaan fisik, kondisi psikologis, serta kedekatan emosional tokoh. Metafora, personifikasi, hiperbola, ironi, dan simile memperkuat citraan, karakterisasi, konflik, dan pesan moral. Dompot dan sepatu tidak sekadar menjadi benda, melainkan simbol tanggung jawab ayah, keteguhan ibu, pengorbanan, dan harapan keluarga. Pengolahan bahasa sehari-hari menjadi ekspresi estetis menghadirkan "poetika penderitaan" yang menyentuh, merefleksikan realitas sosial, serta menegaskan nilai cinta, perjuangan, ketabahan, dan kemanusiaan dalam kehidupan keluarga di tengah keterbatasan ekonomi bagi pembaca masa kini.

Reference

- Ahlfalah, M. (2024). Pemajasan J.S. Khairen Dalam Novel *Dompot Ayah Sepatu Ibu* Sebagai Unsur Gaya Kepengarangan: Kajian Stilistika. *Kajian Linguistik Dan Sastra*, 3(3), 593–607. <https://doi.org/10.22437/Kalistra.V3i3.43378>
- Aisah, A., & Dewi, D. W. C. (2025). Semiotika Pada Novel *Dompot Ayah Sepatu Ibu* Karya Jombang Santani Khairen. *Jurnal Nakula: Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Ilmu Sosial*, 3(3), 39–46. <https://doi.org/10.61132/Nakula.V3i3.1755>
- Aji, L. S., Harjito, H., & Rifai, A. (2022). Gaya Bahasa Dalam Novel *Arah Langkah* Karya Fiersa Besari. *Sasindo: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 10(1). <https://doi.org/10.26877/Sasindo.V10i1.11254>
- Al-Ma'ruf, A. I., & Nugrahani, F. (2017). *Pengkajian Sastra*. CV Djiwa Amarta.
- Andhini, A. D., & Arifin, Z. (2022). Gaya Bahasa Perbandingan Dalam Novel Catatan Juang Karya Fiersa Besari: Kajian Stilistika Dan Relevansinya Sebagai Bahan Ajar Sastra Di SMA. *Enggang: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 2(1), 44–57. <https://doi.org/10.37304/Enggang.V2i2.3882>
- Annisa, M. R., Sugiarti, D. H., & Maspuroh, U. (2022). Kajian Stilistika Dalam Novel Metafora Sunyi Karya Heri Samtani Serta Relevansinya Sebagai Materi Pembelajaran Sastra Di SMA. *Bahtera Indonesia: Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(1), 84–101.
- Auliya, R. A., Harjito, H., & Andrian, S. N. (2022). Analisis Gaya Bahasa Dalam Novel *Amelia* Karya Tere Liye. *Sasindo: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 10(2). <https://doi.org/10.26877/Sasindo.V10i2.14534>
- Bunga, A. S. (2022). *Alur Dan Pengaluran Dalam Novel Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburrahman El-Shirazy* [Undergraduate Thesis, Institut Agama Islam Negeri Parepare].
- Effendi, F. R., Ervani, D. A., & Fadillah, Y. N. (2025). Gaya Bahasa Dalam Kolom Asal-Usul Karya Mahbub Djunaedi: Kajian Stilistika. *Al-ABSAH*, 1(2), 92–102. <https://doi.org/10.22515/Alabsah.V1i2.38>
- Fransori, A. (2017). Analisis Stilistika Pada Puisi "Kepada Peminta-Minta" Karya Chairil Anwar. *Deiksis*, 9(1), 1–12.
- Habibi, A. H. (2022). *Majas Perbandingan Pada Novel Serangkai Karya Valerie Patkar: Kajian Stilistika Pragmatik* [Undergraduate Thesis, Institut Agama Islam Darussalam Blokagung Banyuwangi].
- Halawa, M. (2021). Gaya Bahasa Perbandingan Pada Novel *Jalan Pasti Berujung* Karya Benyaris Adonia Pardosi. *Kohesi: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(1), 1–11.
- Hayunastiti, K., & Latifah, S. A. (2026). Dialek Minangkabau Dalam Novel *Dompot Ayah Sepatu Ibu* Karya J.S. Khairen. *Dinamika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya*, 9(1), 37–47. <https://doi.org/10.35194/Jd.V9i1.5684>
- Hidayani, N., Suciati, S., & Handayani, P. M. (2024). Gaya Bahasa Pada Novel *Garis Waktu* Karya Fiersa Besari: Kajian Stilistika. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 2(2), 247–256. <https://doi.org/10.61132/Morfologi.V2i2.566>
- Isabillah, N., & Hikam, A. (2025). Analisis Gaya Bahasa Dalam Novel Hujan Karya Tere Liye: Kajian Stilistika. *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 3(3), 258–269. <https://doi.org/10.61132/Semantik.V3i3.1932>

DOI: <https://doi.org/10.69693/ijmst.v4i2.12518>

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

- Juliani, Y., & Karlina, E. M. (2025). Analisis Nilai Kekeluargaan Dalam Novel Dompot Ayah Sepatu Ibu Karya J.S. Khairen Dengan Pendekatan Sosiologi Sastra. *Tarbiyatul Ilmu: Jurnal Kajian Pendidikan*, 2(9), 86–102.
- Keraf, G. (2009). *Diksi Dan Gaya Bahasa*. Gramedia Pustaka Utama.
- Khairan, J. S. (2023). *Dompot Ayah Sepatu Ibu*. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Lestari, W. F., Suryanto, E., & Wardhani, N. E. (2025). Gaya Bahasa Dalam Novel Komponis Kecil Karya Soesilo Toer: Kajian Stilistika. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 14(2). <https://doi.org/10.31000/Lgrm.V14i2.14014>
- Maemunah, S., & Akbar, V. K. (2023). Gaya Bahasa Pada Lirik Lagu Dalam Album O.M Karya Mooner: Kajian Stilistika. *MEMACE: Jurnal Linguistik, Pendidikan Bahasa Indonesia, Dan Asing*, 1(2), 65–73. <https://doi.org/10.55681/Memace.V1i2.1110>
- Mahsun. (2014). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, Dan Tekniknya*. Rajawali Pers.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Mutiarasari, A. M. A., Kasnadi, K., & Hurustyanti, H. (2022). Gaya Bahasa Perbandingan Dalam Novel Sihir Pambayun Karya Joko Santosa. *LEKSIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(1).
- Nafisah, Z., & Nugraha, A. S. (2025). Representasi Perjuangan Hidup Dalam Novel Dompot Ayah Sepatu Ibu Karya J.S. Khairen. *Jurnal Ilmu Pendidikan, Sains Dan Humaniora*, 2(1), 10–15. <https://doi.org/10.33752/Jipsara.V2i1.9043>
- Noplara, I., & Fauzan, A. (2024). Semiotika Dalam Novel Dompot Ayah Sepatu Ibu Karya J.S. Khairen (Charles Sanders Peirce). *Ruang Kata: Journal Of Language And Literature Studies*, 4(1), 1–10. <https://doi.org/10.53863/Jrk.V4i01.1066>
- Nurgiyantoro, B. (2017). *Stilistika*. Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, R. D. (2021). *Pengkajian Puisi: Analisis Strata Norma Dan Analisis Struktural Dan Semiotik*. Gadjah Mada University Press.
- Ratna, N. K. (2013). *Stilistika: Kajian Puitika Bahasa, Sastra, Dan Budaya*. Pustaka Pelajar.
- Rini, A. (2021). *Menyingkap Konflik Batin Tokoh Dan Deiksis Dalam Novel Saman*. Penerbit YLGI.
- Sudaryanto. (2015). *Metode Dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Sanata Dharma University Press.
- Sukirman, S. (2021). Karya Sastra Sebagai Media Pendidikan Karakter Bagi Peserta Didik. *Jurnal Konsepsi*, 10(1), 17–27.
- Supriatna, R., Sauri, S., & Al Gadri, H. H. (2025). Gaya Bahasa Dan Nilai Estetika Pada Kumpulan Puisi Kau Sedingin Pelabuhan Karya Dahri Dahlan Serta Pemanfaatannya Sebagai Bahan Pembelajaran Sastra Di SMA. *IKRA-ITH Humaniora: Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 9(3), 578–589.
- Tarigan, H. G. (2013). *Pengajaran Gaya Bahasa*. Angkasa.
- Tuharea, N. F. M., Yuwana, S., & Rengganis, R. (2023). Representasi Gaya Bahasa Dalam Kumpulan Karya Habiburrahman El Shirazy: Kajian Stilistika Sastra. *Bahtera Indonesia: Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 8(2), 609–619. <https://doi.org/10.31943/Bi.V8i2.459>
- Ulandari, L., Harahap, E. P., & Rahmawati. (2025). Gaya Bahasa Perbandingan Dalam Novel Algrafi Karya Dwi Berliana. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4). <https://doi.org/10.23969/Jp.V10i04.34765>
- Umah, A. M., Hidayat, A., & Anjasmara, A. (2022). Diksi Dan Gaya Bahasa Dalam Kumpulan Cerpen Panggilan Rasul Karya Hamsad Rangkuti: Kajian Stilistika. *Anafora: Jurnal Penelitian Mahasiswa Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(1), 1–9. <https://doi.org/10.25134/Ajpm.V2i1.22>
- Wiyatmi. (2017). *Sosiologi Sastra*. Kanwa Publisher.
- Yuliantini, T. (2021). Kajian Stilistika Terhadap Diksi Dalam Kumpulan Puisi Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia Karya Taufiq Ismail Serta Pemanfaatannya Sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia Di SMK. *Wistara: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 2(1), 36–45.
- Zahron, M. A. (2025). Fakta Kemanusiaan Dalam Novel Dompot Ayah Sepatu Ibu Terhadap Aktualitas Kehidupan Remaja: Kajian Sosiologi Sastra. *Prosodi*, 19(1), 47–58. <https://doi.org/10.21107/Prosodi.V19i1.27664>